



## Tafsir Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Burhan Karya Abdul Karim Amrullah (Analisis QS. Al-'Alaq: 1-5)

Ahmad Murtaza MZ<sup>1</sup>, M. Saiful Mujab<sup>2</sup>, Satria Tenun Syahputra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga 1, <sup>2</sup>UIN Walisongo Semarang2, <sup>3</sup>UIN Sunan Kalijaga

\*Corresponding Author, e-mail: Saiful\_mujab@walisongo.ac.id

### Abstract

*This article delves into the teachings of Islamic education found in Abdul Karim Amrullah's Tafsir Al-Burhan, specifically referencing QS. Al-'Alaq[96]: 1-5, which was published in 1927. The study was conducted using qualitative research methods and a content analysis approach. The results reveal five key teachings of Islamic education in QS. Al-'Alaq[96]: 1-5, including the importance of remembering Allah in all situations, abandoning pride and envy, teaching the Qur'an to those unfamiliar with the religion, emphasizing the value of literacy, and encouraging continuous learning. These teachings were not arbitrarily developed, but rather rooted in the history of education development in Minangkabau and Abdul Karim Amrullah's background as an educator and educational revolutionary of his time.*

**Kata kunci:** al-burhan, Islamic Education, Abdul Karim Amrullah.

*Received December 10, 2022*

*Revised June 26, 2023*

*Published June 26, 2023*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

### Pendahuluan

Penafsiran QS. Al-'Alaq[96]: 1-5 yang dilakukan oleh Abdul Karim Amrullah memiliki ragam pesan yang sangat aktual. Keaktualan pesan yang disampaikan khususnya pada saat diterbitkan tafsirnya ini, menjadikan tafsirnya yang diberi nama *Al-Burhan* begitu menarik untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam lagi. Kajian terhadap tafsir ini perlu dilakukan di samping untuk menjaga dan menambah khazanah terhadap tafsir tersebut, Abdul Karim Amrullah begitu menonjolkan aspek-aspek pendidikan khususnya dalam bidang tulis menulis. Yang mana penekanan terhadap aspek tulis-menulis ini berasal dari latar belakangnya yang merupakan seorang pengajar dan penulis. Tafsir Al-Burhan ini belum banyak dilirik oleh para peneliti sebagai objek penelitian jika dibandingkan dengan Tafsir dari Ulama Minangkabau seperti, Tafsir Al-Azhar.

Kajian mengenai QS. Al-'Alaq[96]: 1-5 memiliki kecondongan terhadap tiga aspek kajian. Pertama, kajian yang mengurai secara umum penafsiran QS. Al-'Alaq[96]: 1-5 (Dozan, 2020; Hijrat, 2019; Humaedi, 2020; Mukmin, 2016; Ulvah, 2018). Wely Dozen dalam penelitian yang dilakukannya pada penafsiran Quraish Shihahb menjelaskan bahwa pokok penting dalam pembelajaran adalah membaca, mengevaluasi, bernuansa Islami dan lainnya (Dozan, 2020, p. 135). Kedua, kajian yang mengulas dalam aspek kebahasaan yang terdapat dalam Surat Al-'Alaq[96]: 1-5 (Rahayu Subakat, Nasution, et al., 2022; Rahayu Subakat, Sirait, Faiz, & Nasution, 2022). Rahayu Subakat dalam analisisnya pada QS. Al-'Alaq[96]: 1-5 menggunakan semiotika menjelaskan bahwa surat tersebut dapat menjadi teori dasar epistemologi untuk mengembangkan pendidikan Islam (Rahayu Subakat, Sirait, et al., 2022, p. 120). Ketiga, konsep belajar dan pendidikan yang terdapat dalam QS. Al-'Alaq[96]: 1-5 (Adib, 2022; Jayana & Mansur, 2021; Mustolehudin, 2011; Said, 2016; Sarkowi, 2020; Yanfaunnas, 2014). Sarkowi menjelaskan konsep belajar yang tertuang dalam QS. Al-'Alaq[96]: 1-5 adalah pembelajaran yang orientasinya dapat mencapai fitrah pada kebahagiaan dunia dan akhirat (Sarkowi, 2020, p. 325). Dari penelitian yang telah ada yang membahas tentang QS. Al-'Alaq[96]: 1-5 masih belum membahas tentang penafsiran yang dilakukan oleh Abdul Karim Amrullah sebagai

---

penkuat khazanah penafsiran Indonesia. Abdul Karim Amrullah merupakan ulama Minangkabau yang sangat berpengaruh dalam dinamika keagamaan di pada Abad 20 M.

Artikel ini bertujuan untuk menambah kekurangan dari literatur-literatur yang telah ada sebelumnya, yang masih belum mengungkapkan penafsiran dari Abdul Karim Amrullah yang membahas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1-5. Tulisan ini pula menjelaskan bahwa penafsiran yang tertuang dalam setiap interpretasi yang dilakukan oleh Abdul Karim Amrullah dilatar belakangi oleh historisitas yang ia jalani semasa hidupnya. Dalam pada itu, tulisan ini akan menjawab dua pertanyaan, pertama, bagaimana penafsiran yang dilakukan oleh Abdul Karim Amrullah pada QS. Al-'Alaq[96]: 1-5. Kedua, latar belakang seperti apa yang menjadikan Abdul Karim Amrullah yang begitu menekankan aspek pendidikan dalam ayat tersebut.

Kajian ini perlu dilakukan untuk melihat adanya hubungan yang erat antara mufassir dengan penafsiran yang ditulis dalam kitab tafsirnya. Tafsir Indonesia juga mengalami dinamika kesejarahan yang begitu kuat. Yang mana semuanya itu merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh para mufassir untuk menjawab setiap tantangan-tantangan yang ada masa itu dan berupaya untuk melakukan kontekstual yang sesuai dengan realitas zaman dan waktu.

## Metode

Artikel ini merupakan penelitian pustaka yang mana data-data yang diambil berdasarkan literatur yang terkait dengan penelitian ini. Adapun objek material dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Burhan karya Abdul Karim Amrullah pada QS. Al-'Alaq[96]: 1-5. Sedangkan dalam analisisnya penelitian ini menggunakan analisis konten. Penggunaan analisis konten dalam artikel ini untuk melihat sejauh mana hubungan antara mufassir dengan kehidupannya sehingga memproduksi sebuah penafsiran. Sistematika dalam penelitian ini terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan penafsiran yang dilakukan oleh Abdul Karim Amrullah yang dilanjutkan dengan menganalisis latar belakang dari pemikirannya.

## Hasil dan Pembahasan

### Tafsir QS. Al-'Alaq[96]: 1-5 dalam Tafsir Al-Burhan

Tujuan Abdul Karim Amrullah menjelaskan QS. Al-'Alaq[96]: 1-5 turun di Mekkah, berjumlah 19 ayat, 92 kalimat, dan terdiri dari 280 huruf. Ia juga menjelaskan pandangan para mufassir menerangkan bahwa penggalan yang dimulai dari kata *iqra'* (اقرأ) sampai *mā lam ya'lam* (مالم يعلم) merupakan permulaan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Abdul Karim Amrullah juga menuliskan kisah yang relevan dengan surah tersebut agar mendapat manfaat ketika membacanya.. Dalam QS. Al-'Alaq[96]: ia, menceritakan tentang wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw. Turunnya wahyu yang pertama kali kepada Nabi Muhammad Saw., diceritakan cukup panjang oleh Abdul Karim Amrullah. Ia memulai dengan menceritakan terlebih dahulu sketsa awal ketika Nabi Muhammad Saw., berjumpa dengan Malaikat Jibril sampai dengan cerita perjumpaan Nabi Muhammad Saw., dengan pamannya Siti Khadijah yang merupakan seorang ahlul kitab (Amrullah, 1927, pp. 76–79). Setelah menuliskan kisah tersebut, barulah ia memulai penafsirannya.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Abdul Karim Amrullah mengartikan ayat tersebut sebagaimana berikut:

“Bacalah hai Muhammad dengan nama Tuhan engkau yang menjadikan segala makhluk. Atau bacalah akan Qurān hal keadaan dimulai dengan menyebut nama Allah yang menjadikan (Amrullah, 1927, p. 81).”

Pesan yang disampaikan dalam ayat ini adalah memulai dengan *bismillah* sebelum memulai membaca al Qur'an yang hukumnya sunnah. Juga, dalam sebuah hadis menjelaskan sunah

hukumnya memulai pekerjaan yang baik dengan membaca *bismillah*. Akan tetapi dalam sebagian praktik-praktik keagamaan seperti *iqamah* tetap dimulai dengan kalimat *Allahu Akbar*, sembahyang dimulai dengan *takbiratul ihram*, khotbah dimulai dengan *Alhamdulillah*. Praktik-praktik keagamaan tersebut tidaklah harus dimulai dengan membaca *bismillah*. Maka dari itu, pembacaan *bismillah* tidak hanya disunahkan membaca ketika membaca Al Qur'an. Disunahkan pula membaca ketika memulai setiap pekerjaan yang baik (Amrullah, 1927, p. 82).

Dari penjelasan tersebut, Abdul Karim Amrullah lebih memilih menerjemahkan ayat tersebut dengan kalimat "*bacalah akan nama Tuhan engkau yang menjadikan*". Terjemahan ini dipilihnya karena Allah ialah satu-satunya yang mampu untuk menciptakan dan memiliki kekuasaan atas apa pun. Walaupun begitu bagi manusia memiliki kewajiban untuk berikhtiar dan berusaha sekuat yang dapat dilakukan. Maka, menurut Abdul Karim Amrullah, ketika seseorang memulai pekerjaannya dengan kata *bismillah* artinya dalam setiap aktivitas yang dilakukan karena Allah, baik itu makan, minum, bekerja, jimak, dan pekerjaan baik lainnya yang harus dimulai dengan mengingat Allah (Amrullah, 1927, p. 82).

Mengingat Allah dalam setiap aktivitas yang dilakukan memiliki faedah lainnya yakni menjauhi setan dalam setiap usaha yang dilakukan. Ini sesuai dengan sebuah hadis yang menjelaskan bahwa jika sebuah pekerjaan yang dimulai dengan menyebut nama Allah maka setan tidak dapat ikut campur di dalamnya. Begitu pula sebaliknya apabila pekerjaan yang dilakukan tanpa mengucapkan kata *bismillah* tentu akan tergoda oleh setan. Abdul Karim Amrullah kemudian mengutip QS. Al-Isra' [24]: 62-65 yang artinya:

*"Ia (Iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku tentang orang ini yang lebih Engkau muliakan daripada aku. Sungguh, jika Engkau memberi tenggang waktu kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya aku benar-benar akan menyesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil." Dia (Allah) berfirman, "Pergilah, siapa saja di antara mereka yang mengikuti kamu, sesungguhnya (neraka) Jahanamlah balasanmu semua sebagai balasan yang sempurna. Perdayakanlah (wahai Iblis) siapa saja di antara mereka yang engkau sanggup dengan ajakanmu. Kerahkanlah pasukanmu yang berkuda dan yang berjalan kaki terhadap mereka. Bersekutulah dengan mereka dalam harta dan anak-anak, lalu berilah janji kepada mereka." Setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. (Allah berfirman lagi,) "Sesungguhnya tidak ada kekuasaan bagimu (Iblis) atas hamba-hamba-Ku (yang mukmin). Cukupilah Tuhanmu sebagai penjaga (mereka darimu)." (QS. Al-Isra' [17]: 62-65)*

Dari keterangan di atas, Abdul Karim Amrullah mempertegas ihwal ini sebagaimana yang tuliskan berikut,

*"Jangan dilupakan Allah itu pada tiap-tiap pekerjaan dan selalu menyerahkan diri kepadanya. Bacalah bismillah pada segala pekerjaan yang baik-baik itu supaya setan tidak campur tangan lagi pada segala kerja kita itu wallahu a'lam"* (Amrullah, 1927, pp. 84-85).

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Abdul Karim Amrullah mengartikan ayat tersebut sebagaimana berikut:

*Menjadikan Allah itu akan manusia dari pada mani yang telah jadi ia segumpal (sepotong) darah di dalam rahim bundanya* (Amrullah, 1927, p. 85).

Abdul Karim Amrullah dalam tafsirnya terlebih dahulu menjawab sebuah pertanyaan mengapa Allah memilih untuk menggunakan kata *insan* (manusia) disandingkan dengan kata *'alaq* (segumpal darah). Padahal Allah juga menciptakan hewan melalui proses *'alaq* (segumpal darah) pula. Ia kemudian menuliskan bahwa alasan di balik digunakannya kata *insan* (manusia) karena kemuliaan manusia dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Karena manusia pula memiliki tanggung jawab atas diri mereka agar mereka tidak memiliki sifat takabur. Juga, manusia memiliki tanggung jawab untuk menaati hukum-hukum yang telah ditetapkan sedangkan ciptaan lainnya tidak (Amrullah, 1927, p. 85).

Kemudian ia mengutip sebuah hadis dari Nabi Saw., yang artinya:

Telah bercerita kepada kami 'Umar bin Hafsh telah bercerita kepada kami bapakku telah bercerita kepada kami Al A'masy telah bercerita kepada kami Zaid bin Wahb telah bercerita kepada kami 'Abdullah telah bercerita kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dab

dialah orang yang jujur dan berita yang dibawanya adalah benar: ""Setiap orang dari kalian telah dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mudlghah (segumpal daging) selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan dengan empat ketetapan (dan dikatakan kepadanya), tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagiannya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang akan ada yang beramal dengan amal-amal penghuni neraka hingga tak ada jarak antara dirinya dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdirnya) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga kemudian masuk surga, dan ada juga seseorang yang beramal dengan amal-amal penghuni surga hingga tak ada jarak antara dirinya dengan surga kecuali sejengkal saja, lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdirnya) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka lalu dia masuk neraka" (Bukhari, 1422, p. 111)

Berkenaan dengan hadis di atas, Abdul Karim Amrullah mencoba menjelaskan hadis tersebut dengan hadis lainnya sebagaimana yang ia tulis dalam tafsirnya berikut:

*"Dari pada sayidina 'Ali seketika Rasulullah Saw., menerangkan tiap-tiap seseorang sudah tentu kedudukannya di dalam neraka atau di dalam surga (berbahagia atau celaka) maka berkata mereka itu: wahai Rasulullah (baiklah kami bergantung dengan putusan Tuhan yang tersebut pada kitab kami itu saja dan kami tinggalkan beramal ibadah) yakni karena mana-mana yang bagiannya akan baik ialah baik juga walaupun tidak beramal dan mana-mana yang akan jahat tentu jahat juga walaupun ia shalih. Kemudian Rasulullah Saw., berkata: Jangan begitu! Hanya beramal kamu maka tiap-tiap seseorang dimudahkan Tuhan menurut apa-apa putusan yang tetap itu. Adapun orang yang ditentukan ahli surga ialah dimudahkan Tuhan ia beramal kebaikan (shalih) dan adapun orang-orang ditentukan celaka maka jadi ia beramal dengan amalan ahli celaka (Amrullah, 1927, pp. 86–87).*

Dari penjelasan hadis di atas, Abdul Karim Amrullah menegaskan bahwa setiap ihwal yang dilakukan tergantung kepada kemauan. Karena segala perkara tersebut dapat dilihat melalui tanda-tanda pada saat ini. Yang mana semuanya itu tergantung pada kemauan dan ikhtiar yang dilakukan. Jika ia shalih ia akan masuk surga dan jika tidak maka ia akan masuk ke dalam neraka (Amrullah, 1927, p. 87). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam QS. Al-Lail[91]: 5-10 yang artinya,

Artinya :

*"Siapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa. Serta membenarkan adanya (balasan) yang terbaik (surga). Kami akan melapangkan baginya jalan kemudahan (kebahagiaan). Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah). Serta mendustakan (balasan) yang terbaik. Kami akan memudahkannya menuju jalan kesengsaraan." (QS. Al-Lail[91]: 5-10)*

Dari ayat tersebut ia menuliskan bahwa manusia tidak hanya bergantung kepada apa yang telah ditetapkan oleh Tuhan saat masih di kandungan ibu, akan tetapi amalan bermanfaat sebagai pedoman dalam kehidupan yang tengah di jalani (Amrullah, 1927, p. 88).

Setelah menjelaskan pemahaman secara umum mengenai ayat kedua ini, Abdul Karim Amrullah menjelaskan secara khusus mengenai makna di balik ayat kedua ini. Ia menuliskan ada dua sifat iblis yang kerap bersarang dalam diri manusia yakni, sifat takabur dan hasad. Seseorang akan takabur dengan kekayaan yang dimilikinya, gagah berani, tinggi jabatannya, dan tinggi bangsanya. Begitu juga ketika seseorang hasad dengan alasan orang lain memiliki kelebihan dibandingkan dirinya. Kedua sifat iblis ini merupakan sebuah karakter yang menolak kebenaran dan menolak atas petunjuk yang telah disampaikan oleh Al Qur'an yang mulia (Amrullah, 1927, p. 89).

Abdul Karim Amrullah menjelaskan ayat pertama dari Surah Al-'Alaq turun pertama kali sebelum ayat-ayat Al Qur'an lainnya memiliki fungsi sebagai kunci untuk membuka hati manusia yang tertutup agar mengeluarkan kedua sifat iblis yang telah disebutkan sebelumnya. Dan dilanjutkan dengan ayat kedua untuk sebagai pengingat manusia untuk tidak takabur dan hasad. Karena manusia semuanya terlahir dari proses yang sama. Maka dari itu, buanglah kedua sifat iblis tersebut sehingga ajaran-ajaran kebenaran yang telah Al Qur'an sampaikan dapat menyentuh hati manusia (Amrullah, 1927, p. 89).

أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴)

Abdul Karim Amrullah mengartikan ayat tersebut sebagaimana berikut:

*“Bacalah hai Muhammad bermula Tuhan engkau ialah yang amat mulia, pemurah. Yang menunjuki ia akan manusia membaca dan menulis dengan qalam (pena)”*

Abdul Karim Amrullah terlebih dahulu menjelaskan bahwa dalam beberapa tafsir menjelaskan bahwa membaca ayat pertama dari Surah Al-‘Alaq merupakan perintah khusus kepada Muhammad Saw., sedangkan ayat ini merupakan sebuah perintah untuk mengajarkan kepada umat agar dapat membaca Al Qur’an. Terlebih dengan kemurahan dan kemuliaan dari Tuhan siapa saja yang membaca satu huruf dari ayat Al Qur’an maka akan mendapatkan 10 kebaikan bagi dirinya. Tak lupa pula, ia menerangkan bahwa makna dari kata *akram* pada ayat ketiga ini adalah siapa saja yang berlaku jahat dan durhaka kepada Tuhan maka akan dibalas di akhirat kelak. Akan tetapi jaminan hidup semasa di dunia seperti makan, minum, dan hajat lainnya tetap akan diberikan oleh Allah yang maha mulia (Amrullah, 1927, p. 90).

Ayat keempat pada Surah Al-‘Alaq menjelaskan betapa pentingnya kemampuan menulis dan membaca karena keduanya memiliki manfaat yang begitu besar. Faidah dari kemampuan menulis adalah mampu menyalin ilmu-ilmu yang dulu telah disampaikan oleh para ulama sebelumnya. Melalui tulisan-tulisan tersebut terkandung hikmah dan juga mengetahui kehidupan pada masa sebelumnya. Selain itu, firman-firman Tuhan dan sabda-sabda Nabi Saw., yang sampai kepada kita saat ini merupakan buah dari hasil tulisan orang-orang terdahulu. Maka dari itu, Abdul Karim Amrullah menuliskan bahwa tanpa nikmat dan karunia menulis dan membaca yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia sesungguhnya tidak dapat ditegakkan ajaran-ajaran agama dan ajaran-ajaran dunia sehingga tidak baik bagi kehidupan manusia (Amrullah, 1927, pp. 90–91).

Abdul Karim Amrullah juga mendeskripsikan betapa pentingnya tulis menulis sebagaimana berikut ini,

*“Ditanya orang setengah orang pandai-pandai dari pada kata-kata begini, kata-kata itu apakah iya dan bagaimanakah? Jawabnya kata-kata itu semata-mata ingin yang tak bisa tetap dan tak dapat dipegang! Jadi bagaimanakah mengikutinya? (jawabnya) ya! Tuliskan suratkan! Karena pena itu ganti dari pada lidah dan lidah tak dapat menggantikan tulisan (Amrullah, 1927, p. 91).*

Tercatat dalam buku-buku sejarah Islam manusia yang pertama kali menulis dan menggunakan *qalam* (pena) adalah Nabi Idris As. Akan tetapi dalam Tafsir Khatibi bahwa Nabi Adam As., telah terlebih dahulu menulis dengan menggunakan pena. Berbeda pada masa Nabi Muhammad Saw., yang tidak memiliki keterampilan dalam menulis dan membaca. Alasan di balik itu adalah sebagai bukti penguat bahwa ajaran agama yang dibawa olehnya benar-benar suci. Karena jika Nabi Muhammad Saw., pandai membaca dan menulis banyak tuduhan-tuduhan dari orang-orang dengki yang ditujukan kepada Nabi Saw., dengan cara membuat berita-berita bahwa yang menciptakan Al Qur’an adalah Nabi Muhammad yang berasal dari buku-buku lama yang telah dibaca oleh baginda Nabi Saw. Sehingga gelar *umi* (tidak dapat membaca dan menulis) yang disematkan kepada Nabi Saw., sebagai bukti kuat bahwa Al Qur’an memang sebenar-benarnya wahyu yang telah diberikan Tuhan kepada Nabi Saw. (Amrullah, 1927, pp. 91–92).

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Abdul Karim Amrullah mengartikan ayat tersebut sebagaimana berikut:

*Mengajari akan manusia apa-apa yang tidak diketahuinya (Amrullah, 1927, p. 92)*

Ia menjelaskan bahwa Tuhan telah mengajarkan kepada manusia banyak hal di antaranya, menulis, membaca, beragam ilmu, petunjuk, dan tentang hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui oleh manusia. Sebagai contoh dalam Al Qur’an yang mencatat kisah Nabi Adam As., yang diberikan kemampuan oleh Tuhan untuk mengetahui *asmā* (nama-nama) yang tidak diketahui oleh malaikat pun tidak mengetahui akan nama-nama tersebut. Peristiwa ini dijelaskan dalam sebuah hadis qudsi berikut:

كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ

Abdul Karim Amrullah menjelaskan bahwa hadis ini menjelaskan bahwa hakikatnya manusia pada dasarnya sesat, bodoh, dan tidak memiliki pengetahuan kecuali orang-orang yang telah Tuhan kehendaki untuk diberikan petunjuk. Maka dari itu yakinlah kepada Tuhan agar diberikan petunjuk kepada diri (Amrullah, 1927, pp. 92–93).

Ilmu yang telah diberikan Tuhan kepada manusia bukan seperti barang yang dapat disembunyikan karena manusia memiliki akal untuk memahaminya. Akan tetapi, perlu digaris bawahi adalah tidak ada manusia satu pun yang lahir ke dunia ini yang telah membawa beragam macam ilmu sejak dalam kandungan ibunya. Singkatnya, ilmu yang beragam namun Allah belum merestui seseorang untuk dapat memahaminya maka ia tidak dapat memahami ilmu tersebut walaupun banyak orang yang telah mengajarnya (Amrullah, 1927, p. 93). Abdul Karim Amrullah juga menjelaskan dua jenis ilmu yaitu,

*Ilmu itu ada yang bernama gharizi yaitu yang tidak diasahkan dengan mempelajarinya seperti makan, sakit, senang, dan lainnya. dan ada juga yang bernama ilmu iktisabi yakni tidaklah akan dipelajari maka dapat sedang kedua-dua macam ilmu itu tidaklah akan berhasil kalau tidak dengan ditunjuki Allah. Allhumma zidna ‘ilman amin (Amrullah, 1927, p. 93)*

### **Abdul Karim Amrullah Sebagai Pembaharu Pendidikan Minangkabau Abad XX**

Penafsiran al Qur'an tentu tidak dapat terlepas dari latar belakang historis seorang mufassir (Fath, Usman, & Supriadi, 2021, p. 258). Beranjak dari keterangan ini, hasil kerja dari penafsiran Abdul Karim Amrullah dalam QS. Al-'Alaq[96]: 1-5 begitu kental dengan nuansa pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang tertuang dalam penafsirannya yaitu, *pertama*, ajaran untuk senantiasa mengingat Allah dalam setiap situasi dan kondisi. Mengingat Allah ini pula agar setan tidak ikut campur dalam setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua*, ajaran untuk meninggalkan sifat takabur dan hasad yang keduanya merupakan sifat iblis. *Ketiga*, mengajarkan umat untuk belajar membaca Al Qur'an. *Keempat*, ajaran untuk terus meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. *Kelima*, ajaran untuk senantiasa mempelajari ilmu-ilmu yang telah diberikan oleh Tuhan.

Kelima ajaran pendidikan Islam yang lahir dalam penafsiran Abdul Karim Amrullah begitu kental dengan latar belakang pendidikan dan sosio-kultural. Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul merupakan salah seorang pentolan dari gerakan kaum mudo di Sumatera Barat. Ia lahir pada 10 Februari 1879 di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Lahir dari keluarga intelektual muslim Sumatera Barat pada masa itu, ayahnya yang bernama Syekh Muhammad Amrullah yang bergelar "Tuanku Kisai" yang wafat pada 1325 merupakan guru Tarekat Naqshabandiah yang bermazhab Syafi'i di Maninjau, Sumatera Barat. Sedangkan ibunya bernama Tarwasa yang wafat pada 1943 memiliki garis keturunan para ulama yang masyhur di negerinya (Murtaza MZ & Mulkan, 2021, p. 70)

Sejak kecil ia telah mengenyam pendidikan yang diajarkan langsung oleh ayah dan ibunya (Siswayanti, 2016, p. 36). Selain itu, ia juga mempelajari ilmu-ilmu agama dari guru-gurunya selama menempuh pendidikan di ranah Minang(Hamka, 1958, p. 45). Bahkan keilmuannya semakin kompleks dengan menimba ilmu di Makkah dengan para masayikh secara khusus kepada teman ayahnya yakni Syekh Khatib al-Minangkabawi (Hamka, 1958, pp. 45–46). Bahkan ia juga sempat mengajar di Makkah atas titah gurunya tersebut.

Sepulangnya dari Makkah ia mulai mengajar di Sungai Batang, Maninjau selama tiga tahun yang menjadikan namanya populer pada masa itu. Dari sinilah ia mulai mengajar ke berbagai daerah di Minangkabau sampai ke berbagai daerah lainnya (Seno, 2010, p. 113). Tidak berhenti di situ saja, ia bersama temannya Abdullah Ahmad, Muhammad Djamil Jambek, dan Haji Muhammad Thaib Umar menginisiasi untuk menerbitkan sebuah majalah Islam pertama di Minangkabau yang dinamai "Al-Munir". Majalah ini Majalah dua mingguan ini memuat artikel keagamaan yang inspiratif, informative dan kontekstual terhadap beragam fenomena dan problematika keagamaan yang terjadi di masyarakat. Majalah Al-Munir memberikan pembelajaran mengenai ilmu agama, adat istiadat dan kehidupan sehari-hari. Majalah ini juga

sebagai pembawa suara “Kaum Mudo” Minangkabau dalam menyuarakan berbagai pembaharuan dalam rangka perbaikan umat dan pemurnian ajaran Islam yang sudah bercampuraduk dengan adat isitadat atau mengalami beragam penyimpangan (Sarwan, 2012, p. 135).

Tidak hanya berhenti disitu saja, ia pun mulai melanjutkan perjalanannya untuk mengajar ke Padang Panjang yang diawali dengan ajaran temannya H. Abdullah Achmad. Dan juga Surau Jembatan Besi mulai menjadi pusat pembelajaran bagi murid dan masyarakat untuk belajar darinya. Namun, sistem pembelajaran di Surau Jembatan Besi berubah menjadi Sumatera Thawalib setelah kunjungannya dari Malaysia dan Jawa. Sekolah inilah menjadi cikal bakal sekolah modern yang nantinya dikembangkan oleh para muridnya seperti Zainuddin Labai el Yunusi dan Rahmah el Yunusi (Hamka, 1958, pp. 232–240).

Abdul Karim Amrullah berperan penting dalam kontestasi modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau awal abad 20 M. Kontestasi terjadi antara ulama “kaum mudo” dan ulama “kaum tuo”. Abdul Karim Amrullah dari kalangan ulama “kaum mudo” memodernisasi suraunya menjadi Sumatera Thawalib Sekolah Islam dan Diniyyah. Ulama “kaum tuo” memodernisasi suraunya menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Kedua model lembaga Pendidikan Islam ini berkontribusi dalam dinamika pendidikan Islam di Minangkabau abad 20 M (Rengga Satria\*, Uun Lionar, 2022).

### **Kontekstualisasi Penafsiran QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5**

Penafsiran yang dilakukan oleh Abdul Karim Amrullah selain mengandung ajaran-ajaran pendidikan Islam, ia juga telah berupaya untuk mengontekstualisasikan QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5. Kontekstualisasi penafsiran yang ia lakukan secara khusus terkandung pada ayat 3-5. Yang mana pada ayat tersebut ia begitu menekankan kepada masyarakat pada masa itu untuk belajar membaca Al Qur’an, belajar membaca dan menulis, dan terus mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diberikan oleh Tuhan (Amrullah, 1927, pp. 90–93).

Kontekstualisasi penafsiran begitu penting untuk dilakukan hingga kini sebagai bentuk tanggung jawab khususnya bagi mufassir untuk menjawab problematik umat yang merupakan bagian dari ajaran Al Qur’an itu sendiri (Mustaqim, 2010, p. 1). Namun tentu perlu pengembangan terlebih dalam membicarakan pendidikan. Pendidikan Islam tentu perlu diajarkan kepada setiap umat Islam. Akan tetapi media yang digunakan perlu pula untuk dikembangkan dengan melihat situasi dan kondisi kini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Subakat bahwa pengembangan ini merupakan kesadaran ilmiah yang terkandung dalam QS. Al-‘Alaq[96]: 1-5 (R Subakat, 2022, p. 235).

Selain merupakan bagian dari kesadaran ilmiah, perlu dalam proses pengajaran dilakukan terus dikembangkan lebih jauh khususnya media yang digunakan. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Abdul Karim Amrullah yang mula-mula mengajar hanya dengan menggunakan metode ceramah yang kemudian ia kembangkan menjadi sebuah sekolah yang adanya interaksi antara siswa dan guru. Kini media pembelajaran untuk mendapatkan ajaran-ajaran pendidikan Islam perlu terus ditingkatkan. Media-media pengajaran tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam 7 bentuk, yakni: 1. Media visual seperti foto dan diagram. 2. Media audio, seperti kaset. 3. Media audio-visual seperti video. 4. Penggunaan komputer seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*). 5. Multimedia berbasis komputer. 6. Internet. 7. Media seperti radio dan televisi untuk belajar jarak jauh (Askhari, 2019, p. 123).

Maka dari itu, pengembangan yang dilakukan dalam sebagai upaya untuk terus meningkatkan dan mengembangkan ajaran pendidikan Islam. Namun yang harus tetap ditekankan adalah sejauh apa pun perkembangan media-media pembelajaran yang digunakan tentu tetap harus mempertahankan nilai-nilai ketuhanan sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Karim Amrullah. Nilai-nilai seperti senantiasa mengingat Tuhan dalam setiap usaha dan menenggelamkan sifat takabur dan hasad. Hal ini sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman yang harus ada dalam jati diri seorang muslim.

---

## Kesimpulan

Abdul Karim Amrullah meskipun hidup pada masa kolonialisme ia mampu melahirkan gagasan modern yang tertuang dalam *Tafsir Al-Burhan*. Dalam persoalan pendidikan yang terdapat dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1-5. Khususnya dalam ayat 3-5 Abdul Karim Amrullah begitu menekankan membaca sekaligus mengajarkan Al Qur'an namun tidak lupa dengan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diberikan oleh Allah Swt. Pengembangan ilmu pengetahuan ini tidak hanya dalam tatanan tulisan semata namun ia telah melakukannya pada masanya salah satunya adalah membuka keran agar pria dan wanita sama-sama mengenyam pendidikan dan melakukan evolusi dalam hal sarana sekolah, baik itu metode maupun materi pembelajarannya.

Meskipun demikian penelitian ini masih terbatas hanya melihat dari satu sisi saja yakni pandangan dari tafsir yang ditulis olehnya sehingga masih belum bisa mengungkap wacana yang lebih luas berkenaan dengan kiprah Abdul Karim Amrullah. Sehingga terbuka untuk penelitian selanjutnya untuk melakukan serangkaian penelitian untuk mengungkap pandangan-pandangan dari Abdul Karim Amrullah yang merupakan salah satu ulama yang berpengaruh dari Sumatera Barat.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada guru saya di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, Medan, Ustad Fauzi Ilyas yang telah berkenan memberikan salinan manuskrip Tafsir Al-Burhan karya Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul). Kepada kolega Satria Tenun Syahputra dan Muhammad Saiful Mujab yang telah bersama-sama menulis dan merevisi sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan sangat baik

## Daftar Pustaka

- Adib, M. A. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Surat Al-Alaq Ayat 1-5 dalam Pembelajaran Agama Islam. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.351>
- Al-Hajjah, M. bin. (n.d.). *Shahih Muslim, Vol. 4*. Beirut: Dar Ihya' Turats.
- Amrullah, A. K. (1927). *Al-Burhan*. Padang: Percetakan Baroe Fort de Kock.
- Askhari, S. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 dan Relevansinya terhadap Pembelajaran*. IAIN Curup.
- Bukhari, A. A. M. bin I. bin I. bin al-M. bin B. al-J. al-B. (1422). *Shahih al-Bukhari, Vol. 4* (H. Al-A'zami, Ed.). Beirut: Dar Thouq al-Najah.
- Dozan, W. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al- Alaq Ayat 1-5. *Ta'Limuna*, 9(02), 153–169.
- Fath, A. F., Usman, D. H., & Supriadi. (2021). Kritik Terhadap Mufassir Dalam Penggunaan Metode Dan Pendekatan Penafsira Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 22(254–269).
- Hamka. (1958). *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah Dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Widjaya.
- Hijrat, L. A. (2019). Urgensi Belajar Menurut Al-Qur'an Kajian Surat Al-Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah. *Al-Islamiyah, Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Studi Islam*, 1(1), 89–104.
- Humaedi, I. (2020). Konsep Pesan Pra-Nubuwwah yang Terkandung dalam Wahyu Pertama Kali Turun Surah Al-Alaq 1-5. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 110–121. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.6678>

- 
- Jayana, T. A., & Mansur, M. (2021). Konsep Pendidikan Literasi dalam al-Qur'an: Telaah atas Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap Surat al-'Alaq: 1-5. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 8(2), 187–206.
- Mukmin, T. (2016). Urgensi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *El-Ghiroh, XI*(02), 1–21.
- Murtaza MZ, A., & Mulkan, M. (2021). Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan Di Dalam Surat Al-Kafirun. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 6(1), 65–77. <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2214>
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Mustolehudin, M. (2011). Tradisi Baca Tulis Dalam Islam Kajian Terhadap Teks AlQur'an Surat Al 'Alaq Ayat 1 - 5. *Analisa*, 18(1), 145–154. <https://doi.org/10.18784/analisa.v18i1.130>
- Rengga Satria\*, Uun Lionar, A. R. (2022). PERAN SURAU DAN TAREKAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL DI MINANGKABAU ABAD 20 M. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(1), 44–61.
- Said, C. (2016). Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-Alaq Ayat 1-5. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 13(1), 91–118. <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.415.91-117>
- Sarkowi. (2020). Konsep Belajar Dalam Perpektif Tafsir Al-Quran Kajian Al-Alaq. *Jurnal Qolamuna*, 5(2), 325–348.
- Sarwan. (2012). Materi Dakwah Majalah Al-Munir (1911-1915). *Al-Munir*, IV(6), 134–149.
- Seno. (2010). *Peran kaum mudo dalam pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau 1803-1942*. Padang: BPSNT Padang Press.
- Siswayanti, N. (2016). Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam di Minangkabau. *Dialog*, 39(1), 33–42.
- Subakat, R. (2022). Analisis Struktural Semiotika Q.S. Al-'Alaq 1-5 ; Struktur Dasar Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4, 292–299.
- Subakat, Rahayu, Nasution, M. K., Ali, R., Harnedi, J., Takengon, I., & Aceh, C. (2022). Purposes of Integrative Islamic Education : Structural Analysis of Semiotics of Q . S . Al- ' Alaq 1-5. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 71–86.
- Subakat, Rahayu, Sirait, S., Faiz, F., & Nasution, M. K. (2022). From Structural Analysis of Semiotics QS. Al-'Alaq 1-5 to Basic Structure of Science in Islamic Education. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 119–140. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3598>
- Ulvah, P. M. (2018). Kajian Tafsir Surat Al-Â€~Alaq Ayat 1-5 Dalam Kitab Al Munir Dengan Metode Tafsir Konvensional Dan Kontekstualisasinya Pada Zaman Sekarang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 7(2), 219–227. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i2.2520>
- Yanfaunnas, Y. (2014). Pendidikan dalam Perspektif Q.S Al-'Alaq : 1-5. *Jurnal Nur El-Islam*, 1(1), 10–32.
-